

KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN FILSAFAT KONTEMPORER

Juhrah M. Arib¹, Selvy Yuspitarsi²

¹Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia, ²Universitas Pamulang, Indonesia

Aribjuhrah@gmail.com¹, dosen02863@unpam.ac.id²

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji konsep pendidikan humanistik dari dua perspektif utama: Islam dan filsafat kontemporer, dengan menitikberatkan pada integrasi nilai-nilai spiritual dan humanistik dalam praktik pendidikan modern. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter dan penyucian jiwa menuju insan kamil. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Al-Attas menekankan bahwa pendidikan harus diarahkan pada penumbuhan akhlak mulia dan kesadaran transendental sebagai refleksi dari misi kekhilafahan manusia di bumi. Di sisi lain, filsafat kontemporer, terutama pemikiran Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Paulo Freire—mengusung pendekatan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dan otonom, yang berkembang melalui pengalaman personal, empati, dialog, dan aktualisasi diri. Artikel ini menemukan titik temu konseptual antara keduanya, yakni pada penghargaan terhadap martabat manusia, pendekatan holistik dalam pembelajaran, relasi edukatif yang humanis, serta peran pendidikan sebagai sarana transformasi personal dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan analisis isi, menelaah karya-karya tokoh utama dari masing-masing perspektif. Kesimpulan artikel ini menegaskan pentingnya integrasi antara pendekatan spiritual Islam dan pendekatan psikologis-filosofis kontemporer dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mencetak individu cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional, bermoral tinggi, dan memiliki kesadaran sosial. Model pendidikan semacam ini sangat relevan dalam merespons tantangan globalisasi dan krisis nilai kemanusiaan di era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Humanistik, Islam, Filsafat Kontemporer, Nilai Kemanusiaan, Aktualisasi Diri.

ABSTRACT

This article explores the concept of humanistic education from two major perspectives: Islam and contemporary philosophy, focusing on integrating spiritual and humanistic values into modern educational practice. In Islamic thought, education is not merely the transmission of knowledge but a comprehensive process of character formation and soul purification toward the ideal of insan kamil (the complete human). Thinkers such as Al-Ghazali and Al-Attas emphasize that education must cultivate noble character and transcendental awareness, reflecting humanity's divine mandate as stewards on Earth. In contrast, contemporary philosophy—particularly the ideas of Carl Rogers, Abraham Maslow, and Paulo Freire—promotes a humanistic approach that regards learners as active and autonomous subjects, who grow through personal experience, empathy, dialogue, and self-actualization. This article identifies several conceptual intersections between the two traditions, including respect for human dignity, holistic learning approaches, humanistic educational relationships, and the transformative role of education in both personal and social contexts. This study employs a qualitative library research method using content analysis to examine the works of key thinkers from both traditions. The article concludes that integrating Islamic spiritual values with contemporary psychological-philosophical approaches is essential for building an educational system that develops not only academically competent individuals but also emotionally mature, morally upright, and socially aware citizens. Such a model of education is particularly relevant in addressing the challenges of globalization and the current crisis of human values.

Keywords: Humanistic Education, Islam, Contemporary Philosophy, Human Values, Self-Actualization.



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam memanusiakan manusia dan membentuk peradaban yang beradab. Bukan sekadar wahana transfer ilmu, pendidikan sejati mengarahkan peserta didik untuk tumbuh sebagai makhluk bermartabat. Namun, praktik pendidikan modern sering terjebak dalam paradigma kognitif-akademik semata dan mengabaikan aspek kemanusiaan yang integral. Paulo Freire (1972) mengkritik model ini sebagai "*banking concept of education*," di mana guru hanya "menyetor" pengetahuan ke dalam pikiran peserta didik. Menurut Freire, pendidikan seharusnya menjadi proses pembebasan: pendidikan yang memanusiakan harus "membebaskan manusia dari dehumanisasi yang menindas dirinya" (Freire, 1972).

Model humanistik kemudian menawarkan alternatif. Carl Rogers (1961) menyatakan: "*The only person who is educated is the one who has learned how to learn and change*" Ia menekankan bahwa pendidikan sejati adalah pembelajaran sepanjang hayat yang mendorong pertumbuhan dan perubahan diri. Rogers juga menggarisbawahi pentingnya *unconditional positive regard*, yakni menciptakan iklim psikologis yang mendukung potensi peserta didik agar mereka bisa *self-actualize*.

Dalam tradisi Islam, pemikiran Al-Ghazali mendorong pendekatan pendidikan yang lebih holistik. Ia menggambarkan bahwa "*Knowledge exists potentially in the human soul like the seed in the soil; by learning the potential becomes actual*". Artinya, ilmu tidak sekadar informasi, tapi sarana untuk menumbuhkan budi pekerti, moral dan spiritual, sesuai dengan ajaran sufi yang menekankan *riyâdat al-nafs* (pendisiplinan diri) demi membentuk keutamaan dan kemuliaan manusia.

Dengan menggabungkan perspektif Freire, Rogers dan Al-Ghazali, terbangun visi pendidikan humanistik yang menghargai peserta didik sebagai subjek, bukan objek yang memiliki potensi spiritual, moral dan intelektual. Model ini memberi ruang bagi mereka untuk berkembang secara utuh: berpikir kritis, berempati dan memiliki integritas. Sehingga, pendidikan tidak hanya mencetak insan kaya informasi, tetapi juga sosok berkarakter mulia yang sesuai dengan visi peradaban beradab.

Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki dimensi yang sangat luas dan mendalam. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembangunan karakter yang holistik dan memanusiakan manusia sesuai dengan fitrahnya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna"

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diberikan kedudukan yang tinggi dan mulia, yang mengisyaratkan bahwa pendidikan harus menghargai martabat manusia serta mengembangkan potensi mereka secara utuh. Dalam kerangka pemikiran Islam, pendidikan juga erat kaitannya dengan pembentukan akhlak mulia dan pengembangan potensi spiritual. Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah "*to produce a good man*" (Al-Attas, 1979), yaitu manusia yang berakhlak baik dan berkepribadian yang seimbang antara dimensi spiritual, intelektual dan emosional. Pendidikan Islam tidak hanya mendorong penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kasih sayang (*rahmah*), kejujuran, keadilan dan penghargaan terhadap sesama manusia. Ibnu



Miskawayh, dalam *Tahdzib al-Akhlaq*, juga menegaskan pentingnya pendidikan akhlak untuk mengantarkan manusia kepada kesempurnaan dirinya (*al-kamal al-insani*), yaitu manusia yang mampu mengendalikan hawa nafsunya serta menebar kebaikan bagi sesama (Miskawayh, 1964).

Sementara itu, dalam filsafat kontemporer, tokoh seperti Carl Rogers (1969) memandang pendidikan sebagai proses yang berpusat pada peserta didik dan kebutuhannya. Rogers menekankan pentingnya *learner-centered education*, yaitu pendidikan yang mengutamakan kebebasan berekspresi, penghargaan terhadap pengalaman individual, serta proses aktualisasi diri. Rogers menyatakan, "*The only person who is educated is the one who has learned how to learn and change*" (Rogers, 1969). Artinya, pendidikan tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan ruang yang aman dan suportif agar peserta didik dapat tumbuh secara mandiri dan holistik.

Selain Rogers, tokoh lain seperti Abraham Maslow juga menegaskan bahwa pendidikan seharusnya mengarah pada pencapaian *self-actualization* atau aktualisasi diri, di mana individu mampu mengoptimalkan potensi dirinya secara penuh (Maslow, 1954). Menurut Maslow, "*A musician must make music, an artist must paint, a poet must write, if he is to be ultimately at peace with himself*" (Maslow, 1954). Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang humanistik menekankan kebebasan individu untuk menemukan dan mengembangkan potensi terbaiknya.

Dengan demikian, baik dalam Islam maupun dalam filsafat kontemporer, pendidikan humanistik memandang peserta didik sebagai subjek yang memiliki nilai dan potensi untuk berkembang secara optimal. Perbedaannya, dalam Islam, kerangka pendidikan lebih menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan moral dengan aspek intelektual, sedangkan filsafat kontemporer lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan psikologis individu dan aktualisasi diri. Keduanya, jika dikombinasikan secara harmonis, dapat menghasilkan model pendidikan yang holistik, memanusiakan, dan bermartabat.

Urgensi kajian ini semakin penting di era globalisasi yang sarat tantangan moral, disrupsi teknologi, dan krisis kemanusiaan yang kompleks. Perkembangan teknologi yang pesat di satu sisi memang membawa kemudahan akses informasi, tetapi di sisi lain juga berpotensi mengikis nilai-nilai kemanusiaan. Bauman (2000) menyebut era modern ini sebagai *liquid modernity*, suatu kondisi di mana segala sesuatu menjadi serba cepat berubah, rapuh, dan cenderung kehilangan fondasi moral yang kokoh. Dalam konteks pendidikan, fenomena ini seringkali memicu lahirnya generasi yang cerdas secara akademik tetapi lemah dalam nilai-nilai empati, toleransi dan kepedulian terhadap sesama.

Integrasi nilai-nilai humanistik dalam pendidikan menjadi sangat penting untuk mengimbangi dampak negatif globalisasi. Nilai-nilai humanistik menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia, kasih sayang, kerjasama, dan toleransi. Carl Rogers (1969) menyatakan bahwa pendidikan humanistik harus mampu "mengembangkan individu secara penuh" (Rogers, 1969) agar peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi juga potensi afektif dan moral. Dalam perspektif Islam, pendidikan yang humanistik memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا...

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal..."



Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan harus menanamkan semangat saling menghargai dan menghormati perbedaan, yang merupakan salah satu pilar penting pendidikan humanistik. Sehingga dapat difahami bahwa konsep pendidikan humanistik yang memadukan nilai-nilai Islam dan filsafat kontemporer menjadi solusi strategis dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih bermakna dan berkeadaban. Seperti dikemukakan oleh Al-Attas (1979), tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk mencetak manusia yang berpengetahuan luas, tetapi juga untuk menghasilkan manusia yang berakhlak mulia, seimbang antara spiritual dan intelektual. Al-Attas menyatakan, *“The aim of education in Islam is to produce a good man”* (Al-Attas, 1979). Integrasi ini penting agar peserta didik tidak hanya menjadi insan yang pandai secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, keadilan dan integritas moral yang tinggi.

Oleh karena itu, di tengah tantangan globalisasi yang multidimensi, pendidikan humanistik dengan basis nilai-nilai Islam dan filsafat kontemporer dapat menjadi jembatan untuk melahirkan generasi yang beradab, berdaya saing dan memiliki kepedulian terhadap peradaban manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis konsep pendidikan humanistik dalam perspektif Islam dan filsafat kontemporer. Data dikumpulkan dari sumber primer berupa karya-karya tokoh pemikir Islam seperti Al-Ghazali dan Ibnu Sina, serta tokoh filsafat kontemporer seperti Paulo Freire dan Carl Rogers, disertai sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal dan tulisan ilmiah terkait. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), dengan langkah-langkah mencakup identifikasi konsep-konsep utama, analisis komparatif antar perspektif serta penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis untuk menemukan titik temu dan perbedaan mendasar antara kedua pendekatan tersebut dalam konteks pendidikan humanistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Islam dan Filsafat Kontemporer

Pendidikan merupakan salah satu proses fundamental yang berperan penting dalam membentuk manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Melalui pendidikan, manusia dibimbing untuk mengembangkan seluruh potensinya sehingga mampu berkontribusi secara optimal dalam kehidupan sosial dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Secara historis, pendidikan mengalami perkembangan paradigma yang beragam, yang masing-masing memberikan definisi berbeda terkait tujuan dan metode pendidikan itu sendiri. Perubahan paradigma ini tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga oleh perubahan pandangan filosofis tentang manusia dan makna pendidikan (Dewey, 1916; Biesta, 2010).

Salah satu paradigma pendidikan yang mendapatkan perhatian luas dalam era modern adalah pendidikan humanistik. Pendekatan ini secara esensial menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dan subjek utama dalam proses pendidikan. Fokus utama pendidikan humanistik adalah pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh, yang mencakup dimensi kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (perasaan, sikap dan nilai-nilai), serta spiritual (kesadaran makna hidup dan nilai-nilai transenden) (Rogers, 1969; Maslow, 1970). Paradigma ini menolak model pendidikan yang bersifat mekanistik dan reduksionistik, di mana peserta didik dianggap sebagai objek pasif yang hanya menerima pengetahuan secara



mekanis. Sebaliknya, pendidikan humanistik mengedepankan proses pembelajaran yang bersifat dialogis, empatik dan menghargai kebebasan serta kreativitas peserta didik (Noddings, 1992).

Konsep pendidikan humanistik ini tidak hanya muncul dan berkembang dalam tradisi filsafat Barat kontemporer, tetapi juga memiliki akar dan relevansi yang mendalam dalam tradisi pendidikan Islam. Dalam Islam, pendidikan dipahami bukan sekadar proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebuah proses pembinaan manusia secara utuh (holistik). Pendekatan ini mencakup aspek intelektual, moral dan spiritual, dengan tujuan akhir membentuk insan kamil, manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara ilmu, akhlak dan keimanan (Al-Attas, 1999; Al-Faruqi, 1982). Pendidikan dalam Islam sangat menekankan pembentukan karakter dan integrasi nilai-nilai tauhid, yang berperan sebagai landasan moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Ibrahim, 2003).

Pendekatan pendidikan Islam ini secara prinsip tidak bertentangan dengan paradigma pendidikan humanistik Barat, bahkan keduanya dapat dipandang sebagai dua sisi dari satu mata uang yang sama, yaitu penghargaan penuh terhadap martabat manusia dan pengembangan potensi secara komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan humanistik merupakan konsep lintas budaya dan agama yang memiliki relevansi dan potensi aplikasi yang luas dalam konteks pendidikan masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam konsep pendidikan humanistik dari dua perspektif utama tersebut, yakni tradisi Islam dan filsafat kontemporer Barat, serta menganalisis titik temu dan relevansi aplikasinya dalam dunia pendidikan saat ini.

Dalam perspektif Islam, konsep pendidikan memiliki makna yang jauh lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya yang hanya dipahami sebagai transfer ilmu pengetahuan atau penguasaan keterampilan semata. Pendidikan dalam Islam disebut dengan istilah tarbiyah, yang berarti proses pembinaan dan pengembangan manusia secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, moral, intelektual serta sosial, agar mampu menjadi insan kamil, yaitu manusia sempurna yang memiliki keseimbangan antara kesadaran spiritual, akhlak mulia dan kecerdasan intelektual (Al-Attas, 1999).

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1999), tarbiyah bukan sekadar pengajaran atau pemberian informasi, melainkan suatu proses pendidikan yang mengarah pada pembentukan kepribadian manusia yang utuh dan beradab berdasarkan nilai-nilai Islam. Tarbiyah mencakup upaya mengembangkan fitrah manusia, yaitu potensi dan kodrat yang telah ditanamkan Allah SWT dalam setiap individu, supaya berkembang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Oleh karena itu, pendidikan Islam bersifat holistik dan integratif, tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang kokoh.

Al-Qur'an dan Hadis dengan tegas menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai cahaya yang membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11, Allah SWT berfirman:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadalah: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya dipandang sebagai sarana material, tetapi sebagai jalan untuk mencapai derajat tertinggi di sisi Allah. Dalam hadis Nabi



Muhammad SAW, juga ditekankan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, tanpa memandang jenis kelamin (HR. Ibnu Majah).

Ilmu dalam Islam memiliki dimensi tauhid (keesaan Allah) yang menjadi landasan seluruh pengetahuan dan praktik kehidupan. Hal ini berarti ilmu yang diperoleh harus selaras dengan nilai-nilai ketauhidan, tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memperbaiki kehidupan dunia dan akhirat (Hafizh, 2012).

Pendidikan Islam menekankan integrasi tiga aspek utama: tauhid, akhlak mulia dan tanggung jawab sosial. Aspek tauhid menegaskan bahwa seluruh proses pembelajaran dan kehidupan manusia harus berlandaskan pada pengakuan keesaan Allah SWT sebagai pencipta, pengatur dan sumber segala ilmu. Akhlak mulia menjadi tujuan utama pendidikan Islam, di mana peserta didik diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kesabaran dan kasih sayang (Al-Faruqi, 1982).

Selain itu, pendidikan Islam juga menanamkan tanggung jawab sosial, yaitu kesadaran untuk berkontribusi positif dalam masyarakat dan menjaga keseimbangan sosial. Konsep ini sesuai dengan misi Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*) yang menuntut umatnya untuk menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi lingkungan dan umat manusia secara luas.

Berbeda dengan paradigma pendidikan sekuler yang seringkali hanya berfokus pada aspek duniawi, pendidikan Islam mengintegrasikan dimensi dunia dan akhirat secara seimbang. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan duniawi seperti karier dan kehidupan sosial, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk kehidupan akhirat yang kekal (Al-Faruqi, 1982). Oleh karena itu, nilai-nilai spiritual dan ibadah menjadi landasan utama dalam setiap aktivitas pendidikan, sehingga menghasilkan individu yang bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia.

Filsafat kontemporer yang menjadi fondasi utama pendidikan humanistik terutama bersumber dari dua aliran besar, yaitu eksistensialisme dan psikologi humanistik. Kedua aliran ini menawarkan perspektif baru tentang makna hidup manusia, kebebasan individu serta bagaimana proses pendidikan harus dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan potensi manusia secara utuh.

Eksistensialisme adalah sebuah aliran filsafat yang menekankan pengalaman individual, kebebasan memilih, dan tanggung jawab pribadi dalam menciptakan makna hidup. Tokoh eksistensialis terkemuka, seperti Jean-Paul Sartre, berpendapat bahwa manusia dilahirkan tanpa makna bawaan dan harus secara sadar menentukan makna serta tujuan hidupnya melalui pilihan-pilihan yang dibuatnya (Sartre, 1946).

Dalam konteks pendidikan, pandangan eksistensialis ini menolak konsep pendidikan yang bersifat deterministik dan otoriter, di mana peserta didik hanya dianggap sebagai wadah kosong yang harus diisi. Sebaliknya, eksistensialisme menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki kebebasan untuk memilih, berekspresi dan bertanggung jawab atas perkembangan dirinya sendiri. Proses pendidikan harus memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi identitas, nilai-nilai dan aspirasi personal mereka (Greene, 1978).

Selain eksistensialisme, psikologi humanistik juga menjadi pijakan penting bagi pendidikan humanistik. Tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow menawarkan pendekatan psikologis yang fokus pada aktualisasi diri, pertumbuhan pribadi, dan kebutuhan emosional manusia. Carl Rogers (1983) menekankan bahwa proses belajar yang efektif hanya dapat terjadi dalam lingkungan belajar yang suportif, empatik, dan non-direktif. Guru atau fasilitator pendidikan harus mampu menciptakan suasana yang aman secara emosional, di



mana siswa merasa dihargai dan bebas mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi. Dalam hubungan yang penuh empati ini, siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dan membangun rasa percaya diri serta motivasi intrinsik untuk belajar. Rogers juga menolak model pendidikan yang mekanistik dan instruksional yang cenderung memperlakukan siswa sebagai objek pasif. Sebaliknya, pendidikan humanistik menurutnya harus berbasis pada pengalaman siswa dan membangun dialog dua arah yang memungkinkan refleksi dan pertumbuhan pribadi (Rogers, 1969).

Filsafat kontemporer yang mendasari pendidikan humanistik secara tegas menolak model pendidikan tradisional yang bersifat otoriter dan mekanistik. Model tradisional ini seringkali mengedepankan pengulangan, hafalan dan kontrol ketat, sehingga peserta didik hanya berperan sebagai penerima pasif informasi. Pendekatan ini dianggap gagal memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk yang kompleks dan kreatif.

Sebaliknya, pendidikan humanistik mengusung model yang kreatif, dialogis dan partisipatif (Noddings, 1992). Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mengembangkan kreativitas, berpikir kritis dan mengambil inisiatif dalam belajar. Pendidikan menjadi arena interaksi sosial yang mendukung perkembangan holistik peserta didik, kognitif, emosional dan sosial. Pendekatan ini juga mengakui keberagaman individu dan menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan unik setiap siswa, bukan memaksakan standar tunggal yang kaku.

Titik Temu Konseptual antara Pendidikan Humanistik Filsafat Kontemporer dan Pendidikan Islam

Dalam khazanah pemikiran pendidikan, terdapat berbagai pendekatan yang menyoroti bagaimana manusia seharusnya dididik. Seiring perkembangan zaman dan tantangan global yang semakin kompleks, paradigma pendidikan tidak hanya dituntut untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang utuh secara moral, emosional dan spiritual. Di antara pendekatan-pendekatan yang muncul, pendidikan humanistik dalam tradisi filsafat kontemporer dan pendidikan Islam menonjol sebagai dua model yang menawarkan kontribusi penting. Meski berasal dari latar belakang budaya dan epistemologis yang berbeda, keduanya menyajikan pendekatan yang pada dasarnya memiliki sejumlah titik temu konseptual yang kuat.

Pendidikan humanistik lahir sebagai respons terhadap pendekatan behavioristik yang memandang peserta didik sebagai objek yang harus dibentuk oleh stimulus eksternal. Tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menegaskan bahwa manusia memiliki potensi batiniah untuk berkembang secara alami menuju aktualisasi diri. Maslow (1954), dalam teorinya tentang *hierarki kebutuhan*, menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan bertingkat yang harus dipenuhi mulai dari yang paling dasar hingga kebutuhan untuk mengaktualisasikan potensi tertinggi dirinya. Pendidikan dalam perspektif ini, harus membantu peserta didik mencapai tahap tertinggi dari pertumbuhan kepribadian yang otentik. Senada dengan itu, Carl Rogers (1969) dalam *Freedom to Learn* memandang bahwa pendidikan seharusnya berpusat pada peserta didik (*student-centered*), dengan guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi, otonomi dan tanggung jawab. Rogers menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan empatik antara guru dan siswa, agar proses pendidikan dapat benar-benar memanusiakan manusia.

Sementara itu, dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan proses yang tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga untuk menyucikan jiwa dan membentuk



akhlak mulia. Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki misi kekhalifahan dan tujuan hidup transendental. Konsep-konsep seperti *tarbiyah* (pengembangan), *ta'lim* (pengajaran) dan *ta'dib* (pembentukan adab) menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat integral dan multidimensional. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993) menekankan bahwa pendidikan dalam Islam harus diarahkan untuk menghasilkan manusia beradab (*insan adabi*), yang memahami posisi dirinya di hadapan Tuhan, sesama, dan alam. Pemikiran ini diperkuat oleh tokoh klasik seperti Al-Ghazali yang dalam *Ihya Ulum al-Din* menegaskan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menyucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*), dengan penekanan pada integrasi antara akal dan hati (*qalb*). Dalam pandangannya, pendidikan tidak cukup hanya mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membentuk kepribadian spiritual yang luhur dan bertanggung jawab.

Jika ditelaah secara lebih mendalam, terdapat banyak titik temu antara pendidikan humanistik dan pendidikan Islam. Keduanya sama-sama menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan yang aktif, sadar dan bermartabat. Keduanya juga menolak pendekatan mekanistik yang mereduksi manusia menjadi alat produksi atau objek sistem. Pendidikan, menurut kedua pendekatan ini adalah upaya memanusiakan manusia (humanisasi) melalui pembinaan nilai, penumbuhan kesadaran dan pengembangan potensi diri yang menyeluruh. Dengan demikian, menggali persinggungan antara pendidikan humanistik dan pendidikan Islam menjadi penting sebagai dasar bagi pengembangan paradigma pendidikan yang holistik, spiritual dan relevan dengan tantangan zaman. Sinergi antara nilai-nilai humanistik seperti kebebasan, empati, dan aktualisasi diri, dengan nilai-nilai Islam seperti adab, tauhid dan tanggung jawab moral, dapat membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membebaskan dan menyucikan.

Pendidikan humanistik lahir sebagai respons kritis terhadap pendekatan-pendekatan dominan dalam psikologi dan pendidikan yang berkembang pesat pada abad ke-20, khususnya behaviorisme dan kognitivisme. Kedua pendekatan tersebut dianggap terlalu reduksionistik dan mekanistik dalam memahami proses belajar manusia. Pendekatan behavioristik, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti B.F. Skinner, cenderung memandang perilaku manusia sebagai hasil dari stimulus dan respons, seolah-olah manusia adalah makhluk reaktif yang bisa dimodifikasi perilakunya melalui penguatan (*reinforcement*). Di sisi lain, pendekatan kognitivistik memang menambahkan dimensi mental dalam proses belajar, namun masih cenderung mengabaikan aspek emosional, eksistensial, dan spiritual peserta didik.

Sebagai reaksi terhadap kekakuan tersebut, pendidikan humanistik menempatkan manusia sebagai makhluk yang utuh dan bermartabat. Dalam pandangan ini, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki potensi luar biasa untuk berkembang secara menyeluruh. Potensi ini mencakup dimensi emosional, intelektual, moral dan bahkan spiritual. Dengan kata lain, pendidikan humanistik memandang bahwa tujuan pendidikan bukan hanya menciptakan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga pribadi yang matang secara emosional, sadar akan dirinya dan bertanggung jawab terhadap sesama.

Tiga tokoh besar yang sering dikaitkan dengan pendidikan humanistik adalah Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Paulo Freire. Meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, ketiganya sepakat bahwa pendidikan haruslah menjadi alat untuk memanusiakan manusia.

Abraham Maslow (1954), seorang psikolog humanistik, memperkenalkan teori terkenal yang disebut sebagai hierarki kebutuhan manusia. Dalam teorinya, Maslow menggambarkan



bahwa manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisiologis (seperti makanan dan tempat tinggal), kebutuhan akan rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri, hingga yang tertinggi: aktualisasi diri (*self-actualization*). Maslow menekankan bahwa pendidikan idealnya tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi harus mendorong peserta didik untuk mencapai potensi tertinggi mereka sebagai manusia seutuhnya (Maslow, 1954). Aktualisasi diri, menurut Maslow, merupakan kondisi di mana seseorang mampu menjadi dirinya yang paling autentik, produktif dan bermakna. Maka dari itu, sekolah bukan hanya tempat belajar membaca, menulis dan berhitung, melainkan juga tempat berkembangnya nilai-nilai seperti kreativitas, otonomi dan tujuan hidup.

Carl Rogers (1969), yang juga dikenal sebagai pelopor terapi humanistik, mengembangkan konsep student-centered learning dalam dunia pendidikan. Dalam bukunya *Freedom to Learn*, Rogers menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif jika peserta didik diberi kebebasan, kepercayaan, dan dukungan emosional dalam lingkungan belajar yang terbuka. Ia menolak peran guru sebagai otoritas tunggal yang memaksakan pengetahuan dan lebih menyukai peran guru sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengenali dan mengembangkan potensi mereka sendiri (Rogers, 1969). Rogers percaya bahwa motivasi belajar yang paling kuat bersumber dari dalam diri peserta didik, bukan dari tekanan eksternal seperti nilai, ujian atau hukuman. Oleh karena itu, proses pendidikan harus memberi ruang bagi pengalaman pribadi, refleksi dan dialog empatik. Ia juga menekankan pentingnya hubungan antarpribadi yang hangat antara guru dan murid sebagai fondasi tumbuhnya kepercayaan diri dan rasa aman.

Tokoh penting lainnya adalah Paulo Freire, seorang filsuf dan pendidik asal Brasil. Dalam karya monumentalnya *Pedagogy of the Oppressed*, Freire (2000) menawarkan pendekatan pendidikan yang menekankan pembebasan dari ketertindasan. Ia mengkritik model pendidikan konvensional yang ia sebut sebagai "pendidikan gaya bank", di mana guru bertindak seperti pemberi deposito pengetahuan, sementara siswa hanya menjadi penerima pasif yang "menabungkan" informasi ke dalam memorinya. Menurut Freire, pendidikan seharusnya merupakan tindakan dialogis, di mana guru dan peserta didik saling belajar dalam hubungan yang setara. Melalui proses dialog, peserta didik diajak untuk menyadari realitas sosialnya, merefleksikan ketimpangan dan mengambil sikap untuk melakukan perubahan. Pendidikan, dalam perspektif Freire adalah sarana untuk memanusiakan manusia, membangkitkan kesadaran kritis (*conscientization*) dan memperjuangkan keadilan sosial (Freire, 2000).

Dari pemikiran para tokoh tersebut, kita dapat menarik benang merah bahwa pendidikan humanistik bertumpu pada beberapa nilai dasar yang saling berkaitan: a) Kebebasan: Peserta didik diberi ruang untuk mengambil keputusan, berekspresi dan mengeksplorasi. b) Tanggung Jawab Pribadi: Pendidikan menumbuhkan kesadaran akan pilihan moral dan konsekuensi dari tindakan. c) Empati dan Hubungan Antarpribadi: Proses belajar dibangun di atas fondasi saling pengertian dan penghormatan. d) Dialog dan Refleksi: Komunikasi dua arah menjadi dasar dalam memahami realitas dan memperkaya pengalaman belajar. e) Martabat Manusia: Setiap individu dipandang sebagai pribadi yang unik, bernilai dan berhak berkembang sesuai kodratnya.

Dengan karakteristik ini, pendidikan humanistik tidak hanya relevan dalam konteks individual, tetapi juga menawarkan paradigma alternatif bagi sistem pendidikan yang kerap terseret pada arus formalisme, kompetisi dan penyeragaman. Ia mengajak kita kembali pada esensi pendidikan sebagai proses memanusiaan, bukan sekadar pencapaian target kognitif.



Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan dalam pandangan Islam, manusia bukanlah makhluk netral atau kosong yang hanya perlu diisi pengetahuan. Manusia diciptakan dengan fitrah, yakni kecenderungan alami untuk mengenal dan tunduk kepada Tuhan (QS. Ar-Rum [30]:30). Fitrah inilah yang menjadi dasar bagi seluruh proses pendidikan Islam, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi tersebut secara holistik: jasmani, akal dan ruhani. Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Tugas manusia bukan hanya mencari pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan keimanan, memperhalus akhlak dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bersifat teosentris, yaitu berpusat pada Tuhan, namun tidak mengabaikan aspek kemanusiaan dan sosial.

Salah satu tokoh pemikir kontemporer yang menekankan dimensi adab dalam pendidikan adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Dalam karya monumentalnya *Islam and Secularism*, Al-Attas (1993) menyatakan bahwa inti dari pendidikan Islam bukan sekadar transmisi ilmu, melainkan proses ta'dib, yaitu pembentukan manusia yang beradab (*insan adabi*). Adab di sini mencakup keteraturan moral dan intelektual dalam hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, masyarakat dan alam semesta. Menurut Al-Attas, krisis dalam dunia pendidikan modern bukan hanya krisis metodologi atau kurikulum, melainkan krisis adab yaitu hilangnya kesadaran tentang tujuan hidup, hirarki ilmu dan akhlak dalam berpengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengarahkan peserta didik untuk mengenali tempat dan peran mereka dalam keseluruhan sistem ciptaan Tuhan (Al-Attas, 1993).

Pemikiran tentang pendidikan yang bersifat transformatif secara spiritual telah lama diusung oleh para ulama klasik. Imam Al-Ghazali (w. 1111 M), dalam karyanya *Ihya Ulum al-Din*, menggambarkan pendidikan sebagai sarana untuk melakukan tazkiyat al-nafs, yaitu penyucian jiwa yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bagi Al-Ghazali, proses pendidikan harus mampu menyinergikan akal dan qalb (hati), sehingga manusia tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga arif secara spiritual (Al-Ghazali, *Ihya*). Al-Ghazali mengingatkan bahwa ilmu yang tidak dibarengi dengan penyucian hati akan melahirkan kesombongan dan kesesatan. Oleh karena itu, ia membedakan antara ilmu yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat, menekankan pentingnya ilmu yang dapat mengantarkan manusia kepada pengenalan diri dan pengenalan Tuhan.

Dalam kerangka pemikiran Islam, pendidikan terdiri dari tiga konsep utama yang saling melengkapi: Tarbiyah: berarti *pengembangan potensi* secara bertahap dan berkelanjutan. Tarbiyah mencakup pembinaan akal, jasmani dan ruhani agar peserta didik tumbuh secara seimbang sesuai fitrahnya. Ta'lim: berarti *pengajaran ilmu*. Ta'lim berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar dan bermanfaat, sesuai dengan sumber-sumber otoritatif dalam Islam, yaitu Al-Qur'an, Hadis dan pemikiran ulama. Ta'dib: berarti *penanaman adab*, yakni nilai-nilai moral, etika dan kesadaran tentang hubungan manusia dengan Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Ta'dib adalah inti dari proses pendidikan, karena dengannya seseorang memahami peran, tanggung jawab dan etika dalam kehidupan.

Ketiga konsep ini tidak dapat dipisahkan. Pendidikan yang hanya berfokus pada ta'lim tanpa disertai tarbiyah dan ta'dib akan menghasilkan manusia yang cerdas namun kering secara spiritual. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan aspek moral tanpa ilmu akan kehilangan kedalaman epistemologisnya. Maka, pendidikan Islam sejati adalah yang mampu membentuk pribadi yang utuh, berilmu, beriman dan beradab.



Dalam konteks global modern yang ditandai oleh fragmentasi nilai dan dominasi materialisme, pendekatan pendidikan Islam yang holistik menjadi semakin relevan. Ketika pendidikan modern cenderung mengukur kesuksesan dari aspek kognitif dan prestasi ekonomi, pendidikan Islam hadir dengan paradigma yang berbeda menegaskan bahwa keberhasilan sejati adalah menjadi manusia yang mengenal Tuhannya, menjaga amanah hidup dan memberi manfaat bagi sesama. Melalui pendekatan yang mencakup tarbiyah, ta'lim dan ta'dib, pendidikan Islam menawarkan sistem yang terintegrasi, tidak hanya membentuk intelektualitas, tetapi juga kesadaran diri, ketulusan hati dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka ini, tujuan pendidikan bukan hanya mencetak "manusia kerja", tetapi membangun manusia bermakna.

Meskipun berasal dari latar belakang filosofis dan teologis yang berbeda, pendidikan humanistik dalam tradisi filsafat kontemporer dan pendidikan Islam memiliki sejumlah kesamaan fundamental. Keduanya berangkat dari pemahaman bahwa manusia bukan sekadar makhluk biologis atau kognitif, melainkan makhluk multidimensional yang harus dididik secara utuh dengan melibatkan aspek intelektual, emosional, moral, sosial dan spiritual. Titik temu ini menunjukkan bahwa meskipun berakar dari dunia Barat sekuler (seperti pada pemikiran Carl Rogers dan Paulo Freire), pendekatan humanistik dapat bertemu dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam pencarian makna, martabat dan kesadaran transendental dalam pendidikan.

Pertama: manusia sebagai Subjek Pendidikan, baik pendidikan humanistik maupun pendidikan Islam menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dalam pendekatan humanistik, Carl Rogers (1969) mengembangkan gagasan *student-centered learning* di mana peserta didik dihargai sebagai individu yang memiliki kebutuhan, perasaan dan arah sendiri dalam belajar. Pendidikan bukanlah proses pemindahan informasi dari guru ke murid, melainkan proses pertumbuhan pribadi yang disertai dukungan empatik. Dalam kerangka pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993) juga menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak dan kesadaran, serta diciptakan dengan potensi akal dan ruh untuk mengenal kebenaran. Oleh karena itu, peserta didik bukan objek, tetapi subjek yang beradab, yang harus dihormati dan dibimbing menuju makna hidup yang sejati. Pendidikan dalam Islam tidak memaksakan ketaatan secara mekanistik, tetapi membimbing kesadaran moral melalui adab dan keteladanan. "Manusia tidak bisa diperlakukan sebagai benda, karena ia memiliki nilai ontologis dan kehendak bebas yang bersumber dari fitrah ilahiah" (Al-Attas, 1993).

Kedua: tujuan pendidikan yang Holistik, tujuan pendidikan dalam kedua pendekatan ini bersifat holistik dan integratif. Dalam tradisi humanistik, Abraham Maslow (1954) mengusulkan *aktualisasi diri* sebagai puncak perkembangan manusia, yaitu keadaan ketika seseorang mewujudkan potensi terbaiknya, menjadi kreatif, otentik dan penuh makna. Sementara itu, dalam pendidikan Islam, konsep insan kamil menggambarkan tujuan akhir pendidikan, yaitu manusia yang sempurna dalam iman, ilmu dan akhlak. Insan kamil bukan sekadar cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berperilaku mulia (Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*). Dengan demikian, baik aktualisasi diri maupun insan kamil menggambarkan pengembangan totalitas manusia, bukan hanya pencapaian akademik. "Pendidikan tidak hanya membentuk kemampuan berpikir, tetapi juga kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual" (Nasution, 1985).

Ketiga: relasi edukatif yang Humanis, relasi antara guru dan murid dalam kedua pendekatan sama-sama menekankan kemanusiaan, empati dan dialog. Carl Rogers (1969) menyebut bahwa guru ideal adalah seorang *facilitator*, bukan *instructor*. Ia menciptakan



lingkungan yang aman, penuh penghargaan, dan membangun hubungan personal yang otentik. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip ta'dib dalam pendidikan Islam, di mana relasi edukatif didasarkan pada kasih sayang (rahmah), keteladanan (uswah), dan penghormatan terhadap murid. Nabi Muhammad SAW sendiri menjadi teladan utama dalam mendidik umatnya dengan lemah lembut dan penuh kasih, sebagaimana firman Allah: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam [68]: Dalam Islam, guru bukan otoritas absolut, tetapi pembimbing ruhani dan akhlak, yang memiliki tanggung jawab tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik melalui perilaku.

Keempat: penanaman nilai sebagai inti pendidikan, baik pendidikan humanistik maupun pendidikan Islam menempatkan nilai sebagai inti pendidikan. Carl Rogers menekankan nilai kejujuran, tanggung jawab dan kebebasan memilih, yang membantu peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang otentik dan dewasa secara psikologis. Dalam Islam, nilai-nilai seperti jujur (ṣidq), amanah, sabar dan kasih sayang merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum pendidikan. Proses pendidikan bukan hanya mentransfer informasi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai etik yang membentuk karakter peserta didik. Pendidikan Islam bahkan menjadikan adab lebih penting dari ilmu, karena adab merupakan syarat agar ilmu membawa berkah (Al-Attas, 1993). "Ilmu tanpa adab bagaikan pedang di tangan orang gila" (Al-Ghazali, *Ihya'*).

Kelima: transformasi sosial melalui pendidikan, salah satu kesamaan penting antara Freire dan pendidikan Islam adalah pandangan bahwa pendidikan harus menjadi sarana transformasi sosial. Paulo Freire (2000) menolak model pendidikan gaya bank yang pasif dan menindas. Ia mendorong model pendidikan yang membebaskan, membangkitkan kesadaran kritis dan mendorong peserta didik untuk bertindak melawan ketidakadilan. Islam pun memandang pendidikan sebagai bagian dari amar ma'ruf nahi munkar, yaitu proses membangun masyarakat adil dan bermartabat. Pendidikan Islam tidak berhenti pada pembentukan individu, tetapi juga bertujuan memperbaiki struktur sosial yang menyimpang dari nilai-nilai Ilahi. Oleh karena itu, baik Freire maupun Islam sama-sama menekankan bahwa pendidikan adalah instrumen peradaban, bukan sekadar mobilitas sosial.

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ...

"*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*" (QS. Ar-Ra'd [13]:11)

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanistik dan pendidikan Islam memiliki titik temu konseptual yang signifikan, meskipun berdiri di atas kerangka metafisik yang berbeda. Keduanya sama-sama menjunjung tinggi martabat manusia, menekankan pendekatan holistik, mengedepankan nilai dalam proses belajar dan memandang pendidikan sebagai sarana transformasi personal dan sosial. Persinggungan ini membuka peluang besar untuk merancang paradigma pendidikan yang integratif, yaitu menggabungkan kedalaman spiritual pendidikan Islam dan kekuatan psikologis pendidikan humanistik. Dengan demikian, pendidikan masa depan tidak hanya mencetak manusia produktif, tetapi juga manusia bermakna yang sadar akan dirinya, sesamanya dan Tuhannya.

SIMPULAN

Konsep pendidikan humanistik dalam perspektif Islam dan filsafat kontemporer memiliki kesamaan dalam menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan. Dalam Islam, pendidikan humanistik bertujuan membentuk insan kamil melalui integrasi nilai-nilai spiritual, intelektual dan moral yang berlandaskan wahyu. Sementara dalam filsafat



kontemporer, seperti yang dikemukakan oleh Carl Rogers dan Paulo Freire, pendidikan menekankan pada kebebasan, penghargaan terhadap martabat individu dan proses belajar yang dialogis dan reflektif. Keduanya menolak pendekatan pendidikan yang bersifat otoriter dan mekanistik serta mendorong pembelajaran yang memanusiakan manusia. Perbedaan mendasar terletak pada landasan ontologis, di mana Islam berangkat dari wahyu dan nilai ketuhanan, sedangkan filsafat kontemporer lebih bersifat humanistik-sekuler. Namun demikian, keduanya dapat diintegrasikan dalam praksis pendidikan untuk menciptakan sistem yang holistik, transformatif dan relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Logos.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. Macmillan.
- Elias, J. L., & Merriam, S. B. (2005). *Philosophical Foundations of Adult Education* (3rd ed.). Malabar, FL: Krieger Publishing Company.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Hadith collections (Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Ibnu Majah).
- Hafizh, H. (2012). *Integrasi Tauhid dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ibrahim, S. (2003). *Tarbiyah Islamiyah: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality*. Harper & Row.
- Muhaimin. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (1992). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Noddings, N. (1992). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. Teachers College Press.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus, OH: Merrill Publishing Company.
- Rogers, C. R. (1983). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Sartre, J.-P. (1946). *Existentialism is a Humanism*. (K. Macomber, Trans.). Yale University Press (2007 edition).
- Sutrisno, Eddy. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Zuhairini, et al. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

